

PEMBELAJARAN IBADAH SHALAT BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNA GRAHITA DI SLB E NEGERI PEMBINA MEDAN SUMATERA UTARA

Khairunnisa Lubis¹, Hadis Purba,² Makmur Syukri³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia^{1,2n}

khairunnisalbs@gmail.com¹, Hadispurba@uinsu.ac.id², makmursyukri@unisu.ac.id³

Received:12-01-2024
Revised: 25-02-2024
Accepted: 08-03-2024

Abstract

This research is motivated by learning to pray especially for children who are categorized as children with special needs, the author here examines how learning to pray for children with special needs at Pembina Medan Special Special School in North Sumatra by Islamic Religious Education teachers . In this study the authors used descriptive qualitative research with data collection techniques using observation, interviews and documentation. The researcher uses data analysis techniques using Miles and Huberman's theory, which is a theory that proposes an activity in analyzing qualitative data that is carried out interactively and continues continuously until complete. There are 4 kinds of components according to the theory of Miles and Huberman as follows: Data Collection, Data Reduction, Data Presentation, Withdrawal/Verification . The results of this study indicate that the learning that is carried out at the E Negeri Pembina Medan Extraordinary School is prayer. By exemplary and habituation by using demonstration and imitation methods so that children will imitate what a teacher does with a note that they must be guided because they are children who have their own limitations. If children are used to them they will routinely do this without having to receive orders first, so that students will get used to doing these activities.

Keywords: Learning, Prayer Worship, Children with Special Needs

(*) Corresponding Author: Hadis Purba, Hadispurba@uinsu.ac.id , 08126446285

How to Cite: ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang memiliki perbedaan dari anak pada umumnya dalam hal ketidak mampuan mental, emosi, maupun fisik. Di dalamnya termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tuna grahita , tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus akan memiliki kendala khususnya anak Tuna Grahita.

Anak Tuna Grahita adalah seseorang yang memiliki kapasitas intelektual (IQ) di bawah 70 yang disertai ketidak mampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga memiliki berbagai masalah sosial, untuk itu diperlukan layanan khusus dan perlakuan pendidikan khusus. Tuna grahita dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu sehingga terdapat beberapa istilah klasifikasi dan karakterisiknya.

Berdasarkan pernyataan diatas tentunya menjadi masalah dikarenakan setelah dilakukannya observasi sementara di UPT SLB E Negeri Pembina Medan, dapat

dikemukakan bahwa harapannya Anak Tuna Grahita mampu melakukan Ibadah Shalat seperti anak pada umumnya, akan tetapi pada kenyataannya Anak Tuna Grahita tidak bisa mengerjakan Ibadah Shalat dengan sempurna. Berdasarkan penyampaian guru kelas UPT SLB E Negeri Pembina Medan banyak kesulitan yang dialami guru tersebut dalam mengajarkan Pembelajaran Ibadah Shalat terhadap Anak Tuna Grahita, karena kondisi siswa yang tidak sama dengan anak normal biasanya, sehingga ketika Anak Tuna Grahita diajarkan tentang shalat mereka tidak sepenuhnya bisa menerima materi layaknya anak normal pada umumnya. Dengan adanya permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Pembelajaran Ibadah Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita DI UPT SLB E Negeri Pembina Medan.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu suatu teori yang mengemukakan sebuah aktivitas didalam menganalisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Ada 4 macam komponen menurut teori Miles dan Huberman sebagai berikut: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan/Verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Singkat Sekolah Luar Biasa E Negeri Pembina Medan

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Sekolah Luar Biasa E (SLB-E) Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara di bangun pada Pelita III berdiri di atas tanah seluas dua koma lima hektar dan diresmikan penggunaannya pada tanggal 14 Maret 1986 oleh Bapak Dirjen Dikdasmen pada saat itu. Unit Pelaksana Teknis SLB-E Negeri Medan Sumatera Utara ini dalam proses pendidikannya diperuntukkan bagi anak yang memerlukan pendidikan khusus meliputi kelainan tunalaras. Sekolah ini mulai efektif belajar pada tahun pelajaran 1983/1984 yang diawali dengan lima orang anak didik serta dua orang tenaga pendidik dengan ruang belajar dua kelas, satu ruang tata usaha, satu ruang guru dan ruang kepala sekolah. Unit Pelaksana Teknis SLB-E Negeri Pembina Medan Tingkat Provinsi, pada tahun 1986 memiliki peran ganda dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu menyelenggarakan pendidikan bagi siswa yang memiliki gangguan dalam hal intelektual dan mental serta menyelenggarakan beberapa keterampilan. UPT SLB-E Negeri Pembina Medan mengalami perkembangan dalam melayani pendidikan, sehingga sekolah ini memiliki jenjang tingkat persiapan (TKLB), dasar (SDLB), lanjutan (SMPLB & SMALB). UPT SLB-E Negeri Pembina Medan memiliki ruang perpustakaan, aula, asrama, mushola, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang keterampilan tata boga, ruang keterampilan tata busana, bengkel otomotif dan las, ruang music, laboratorium ICT/komputer, ruang kecantikan, gerai toko praktek siswa, lahan pertanian dan kolam ikan serta lapangan

olahraga sebagai sarana dan prasarana yang disediakan untuk menunjang pendidikan peserta didik. Adapun Program SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara memiliki program-program yang di rancang untuk peserta didik. Program yang disediakan di bagi menjadi dua program yaitu program khusus dan program vocational (keterampilan). Program khusus yang disediakan sesuai dengan jenis ketunaan yang dilayani, yaitu:

- a. Bina Komunikasi, persepsi bunyi dan irama untuk peserta didik Tunarungu
- b. Bina Diri untuk peserta didik Tunagrahita ringan dan sedang
- c. Therapy Autism untuk peserta didik autis.

Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa E Negeri Pembina Medan

Visi Sekolah Luar Biasa E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara “Mewujudnya pelayanan yang optimal bagi anak yang berkebutuhan khusus sehingga dapat berkreasi, berprestasi, mandiri mengatasi hidupnya berdasar pada nilai budaya dan agama.”

Misi Sekolah Luar Biasa E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara

- a. Meningkatkan ketaqwaan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa
- b. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur
- c. Meningkatkan pelayanan yang optimal di bidang keterampilan dan akademik
- d. Mendidik, melatih dan membekali siswa untuk mendapat berbagai pengetahuan dan keterampilan
- e. Meningkatkan prestasi dalam bidang keterampilan, olahraga, ekstra kulikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki
- f. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat
- g. Mengaktifkan kegiatan keagamaan, kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan pelayanan perpustakaan dan laboratorium
- h. Mengupayakan terciptanya sikap rindu datang ke sekolah bagi semua warga sekolah, pada setiap hari belajar dan kerja
- i. Menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berakar pada sistem nilai, adat istiadat, agama dan budaya masyarakat yang berkembang dengan tetap mengedepankan dan mengikuti perkembangan dunia.

Tugas Pokok dan Fungsi

UPT SLB-E Pembina Tingkat Provinsi adalah unit pelaksana teknis pendidikan formal yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan Pembinaan operasionalnya berada di bawah Pemerintahan Provinsi melalui Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan UPT SLB-E Negeri Pembina untuk mencapai visi dan misi sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya adalah melaksanakan proses belajar mengajar pada pagi hari dan melaksanakan beberapa kegiatan keterampilan.

UPT SLB-E Pembina Tingkat Provinsi mempunyai tugas melaksanakan pelatihan dan penyegaran serta pembinaan bagi tenaga kependidikan serta penyelenggaraan

pendidikan sekolah luar biasa yang meliputi tingkat persiapan, dasar dan lanjutan. Pendidikan formal UPT SLB-E mempunyai tugas pokok sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat
- b. Melakukan percontohan penyelenggaraan pendidikan tingkat persiapan, dasar dan lanjutan sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- c. Melaksanakan pendidikan dan latihan agar menghasilkan anak didik mampu mengembangkan kemampuan dalam mengikuti pendidikan lanjutan dan dunia kerja
- d. Melaksanakan pelayanan pendidikan dengan membentuk kelas yang berorientasi kepada peserta didik yaitu kelas akselerasi (olimpiade), kelas cerdas, kelas anak berbakat dan kelas bakat istimewa.

Fungsi UPT SLB Pembina Tingkat Provinsi Bagian E adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan pelatihan penyegaran bagi guru dan tenaga kependidikan Sekolah Luar Biasa
- b. Melakukan percontohan penyelenggaraan pendidikan tingkat persiapan, dasar dan lanjutan sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- c. Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi murid, orangtua dan masyarakat
- d. Membina hubungan kerjasama dengan orangtua dan masyarakat
- e. Melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa sesuai dengan kelainan/ketunaannya
- f. Melakukan urusan tata laksana/administrasi staf dan peserta didik
- g. Merencanakan Program Pengembangan SLB dan melaksanakan pendidikan yang berkompetensi
- h. Melaksanakan pendidikan dan latihan bagi anak didik sesuai dengan kelainan fisik dan atau mental serta perilaku dan sosial
- i. Melaksanakan peningkatan metode dan sistem pembelajaran yang efektif, melaksanakan evaluasi belajar.

Di Sekolah Luar Sekolah Luar Biasa E Negeri Pembina Medan, temuan penelitian khusus dapat diperoleh dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pengamatan langsung terhadap lingkungan di lokasi menjadi dasar pengamatan peneliti. Lalu peneliti melakukan wawancara kepada guru agama islam yaitu Bapak Syamsudin. Selama proses observasi dan wawancara peneliti tidak lupa mengambil dokumentasi.

Cara Guru Mengajarkan Bacaan Shalat Bagi ABK Tuna Grahita

Berdasarkan pengamatan dilapangan peneliti mengetahui bahwa cara guru mengajarkan bacaan shalat di Sekolah Luar Sekolah Luar Biasa E Negeri Pembina Medan, dilakukan dengan kesabaran yg lebih dibanding dengan anak normal pada umumnya, sesuai dengan perkataan bapak syamsudin selaku guru agama Islam di Sekolah Luar Sekolah Luar Biasa E Negeri Pembina Medan sebagai berikut : “Sesuai dengan namanya sekolah luar biasa anak-anak kami sangatlah luar biasa. Memiliki karakter yang sangat berbeda pada anak pada umumnya. Banyak orang berpikir bahwa mereka itu tidak bisa apa-

apa padahal mereka itu mempunyai hak memperoleh pembelajaran terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Banyak orang beranggapan mereka tidak bisa melakukan shalat padahal kalau kita latih terus menerus dan sabar maka mereka pun bisa walaupun membutuhkan waktu yang lama karena mereka berbeda pada anak yang normal sebab itulah kenapa kami bertekat untuk membuat anak-anak yang luar biasa ini sama seperti anak pada umumnya”

Peneliti melihat praktek dilapangan cara guru mengajarkan bacaan shalat bagi abk tuna grahita dapat menggunakan 2 metode yaitu metode demonstrasi dan imitasi yaitu :

“Ketika saya mengajarkan bacaan shalat hanya ada 2 Metode yang saya gunakan yaitu Metode Demonstrasi (Mencontohkan) dan Imitasi (Mengikuti) ketika saya mencontohkan bacaan shalat dari takbiratul ihram hingga salam dan murid pun mengulangi lafaz yang saya ucapkan satu persatu sampai selesai, namun tidak semua anak bisa melafalkan bacaan shalat dengan baik dan benar, harus bisa sabar dalam mengajarkannya, seperti anak-anak yang speech delay, mereka memang agak susah, untuk anak tuna grahita sendiri, bagi yang ringan ia dapat melafalkan bacaan shalat dengan baik dan benar, tetapi untuk anak tuna grahita sedang dan berat itu agak sulit melafalkan dan menghafalkan bacaan shalat. Ada anak yang hanya bisa melafalkan bagian awal dan ujung-ujung bacaan shalatnya saja, contohnya dalam melafalkan surah alfatihah ayat 1 yang seharusnya berbunyi “*alhamdulillahillobbil’alamiin*” anak hanya bisa menyebutkan “*alham*” dan “*miin*” saja.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan bacaan shalat diperlukan kesabaran ekstra dalam mengajarkan anak tuna grahita di sekolah luar biasa E negeri pembina Medan karena mereka adalah anak istimewa yang harus diajarkan dengan penuh kesabaran, kelembutan dan juga keikhlasan sehingga nantinya mereka semua bisa melafalkan bacaan shalat dengan baik dan benar.

Cara Guru Mengajarkan Gerakan Shalat Bagi ABK Tuna Grahita

Berdasarkan pengamatan dilapangan peneliti mengetahui bahwa cara guru mengajarkan gerakan shalat di Sekolah Luar Sekolah Luar Biasa E Negeri Pembina Medan, Menurut Bapak Syamsudin selaku Guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan cara guru mengajarkan bacaan shalat pada anak berkebutuhan khusus adalah :

“Begitu juga dengan gerakan shalat, Ketika saya mengajarkan gerakan shalat saya masih menggunakan Metode yang sama yaitu Metode Demonstrasi (Mencontohkan) dan Imitasi (Mengikuti) ketika saya mencontohkan gerakann shalat dari takbiratul ihram hingga salam muridpun mengikuti gerakan yang saya lakukan contoh gerakan takbir : saya lafazkan *Allahuakbar* sembari mencontohkan gerakan dengan Mengangkat tangan, Posisi tangan setelah diangkat adalah meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri dan diatas dada dengan ketentuan posisi telapak tangan kanan diatas telapak tangan kiri, saat sholat sendirian atau kondisi jamaah sholat longgar, posisi telapak tangan kanan menggenggam pergelangan tangan kiri, posisi telapak tangan kanan menggenggam punggung tangan kiri serta pandangan mata kearah tempat sujud. dan dilarang pandangan mata bergentayangan keatas – kebawah – kekiri dan kekanan, walaupun masih ada yang belum khushyuk dalam shalat, karena gangguan fokus anak tuna grahita itu sendiri, seperti ada anak yang masih

melihat kiri kanan, tertawa ketika ada anak yang salah dalam mengimitasi (mengikuti) gerakan shalat itu sendiri.”

Setelah melihat cara guru mengajarkan gerakan shalat pada abk tuna grahita peneliti menyimpulkan bahwa ada anak yang bisa dan ada juga yang belum bisa karena gangguan gagal fokus anak tuna grahita itu sendiri.

Cara Guru Menyesuaikan Bacaan dan Gerakan Shalat Bagi ABK Tuna Grahita

Menurut Bapak Syamsudin selaku Guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan cara guru menyesuaikan bacaan dan gerakan shalat pada anak berkebutuhan khusus adalah :

“Tidak mudah untuk menyesuaikan antara bacaan dan gerakan shalat pada ABK tuna grahita, untuk tuna grahita ringan dalam bacaan dan gerakan shalatnya bisa sesuai layaknya siswa normal, namun untuk tuna grahita sedang tidak mudah menyesuaikan antara bacaan dan gerakan shalatnya dikarenakan fokus dan ingatannya lemah, sehingga mereka beribadah semampunya dengan cara ketika saya mencontohkan gerakannya shalat dari takbiratul ihram hingga salam contoh : ketika murid melakukan gerakan ruku’ namun membaca bacaan sujud, saya mengingatkan dengan cara mencontohkan dan melafalkan bacaan dan gerakan shalat tersebut dan merekapun mengikuti gerakan yang saya lakukan, Nah hal yang saya ajarkan disekolah kepada peserta didik akan disharing kepada para wali murid, Jika 2 metode ini juga diterapkan dan diajarkan oleh wali murid dirumah pada 5 sholat waktu tidak menutup kemungkinan anak tuna grahita juga dapat melakukan ibadah shalat.”

Sesuai dengan observasi lapangan yang saya lihat, mereka bisa melakukan bacaan dan gerakan shalat namun ada yang belum sesuai antara bacaan dan gerakannya, mereka masih perlu bimbingan, arahan , dan pembiasaan sehingga bisa menyesuaikan antara bacaan dan gerakan shalat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dengan teknik analisis data yang di gunakan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif dimana penerapan dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari observasi dan wawancara selama peneliti melakukan penelitian. Temuan penelitian dari data yang telah diperoleh akan di bahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli sebagai berikut:

Metode Demontrasi

Menurut Jamal Makmur Asmani dalam buku Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif dan Inovatif (Makmur, 2009). Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pelajaran yang relevan dengan pokok pembahasan atau materi yang sedang disajikan.

Konsep pendidikan pada dasarnya membuat siswa memiliki kompetensi tamatan sesuai jenjang sekolah, yaitu pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan melaksanakan

tugas atau mempunyai kemampuan untuk mendekati dirinya dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah. Sementara itu, kondisi pendidikan di negara kita dewasa ini, lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitikberatkan pada model belajar konvensional seperti ceramah sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Suasana belajar seperti itu, semakin menjauhkan peran pendidikan dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan masyarakat yang cerdas (Djahiri, 1993)

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah model metode pembelajaran demonstrasi. Yang dimaksud metode demonstrasi adalah salah satu cara mengajar, di mana guru melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Setiap orang selalu punya kewajiban untuk melakukan tugas tertentu seperti halnya seorang guru diuntut agar menjalankan kewajiban itu sepenuh tanggung jawab. Setiap kewajiban berisi tugas dan setiap tugas harus di laksanakan. Tugas yang di laksanakan akan dianggap selesai apabila tujuan yang hendak dicapai sudah terwujud. Seorang guru tersebut harus merasa yakin bahwa jalan yang harus ditempuhnya untuk sampai kepada tujuan dapat dilakukan dengan cara atau metode yang tepat dan cocok untuk diterapkan kepada peserta didiknya.

Ada beberapa prosedur yang harus dilakukan dalam penerapan metode demonstrasi antara lain :

1. Usahakan demonstrasi dapat diikuti dan diamati oleh seluruh siswa.
2. Tetapkan tujuan demonstrasi sehingga siswa dapat memahami masalah yang akan didemonstrasikan.
3. Siapkan alat atau media yang akan digunakan dalam penerapan demonstrasi.
4. Selama demonstrasi berlangsung guru harus mengawasi pekerjaan siswa. Bila perlu member saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya demonstrasi.
5. Setelah demonstrasi selesai guru harus mengumpulkan dan menganalisis hasil temuan atau masalah dari penerapan metode demonstrasi, mendiskusikannya di kelas dan mengevaluasi dengan tes dan tanya jawab

Agar penyampaian metode demonstrasi dalam pembelajaran salat fardu dapat mencapai tujuan yang diharapkan guru perlu memahami hal-hal berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan belajar itu meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan, cara mengajar, dan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang diajarkan. Secara sederhana perencanaan pembelajaran itu memuat materi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

b. Dasar Perlunya Perencanaan Pembelajaran

Perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

1. untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran
2. untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem
3. perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar
4. untuk merancang suatu desain pembelajaran diacukan pada secara perorangan
5. pembelajaran yang akan dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran
6. sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar
7. perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran
8. inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penerapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan.

Adapun pokok keterampilan yang hendak dicapai dalam pembelajaran salat fardu antara lain: Siswa dapat memahami dan melaksanakan tata cara salat, dapat menyebutkan macam-macam salat fardu, mampu melafalkan bacaan salat, mengetahui hal-hal yang membatalkan salat, mengetahui syarat sah dan rukun salat, mengetahui ketentuan waktu salat fardu.

Metode Imitasi

Metode adalah suatu cara atau upaya seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui metode seorang guru akan mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran pada siswa. Pembelajaran ini bertujuan untuk mendapatkan sikap, keterampilan, kecakapan, hingga cara-cara yang akan dipakai dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Slameto, 2011).

Imitasi atau peniruan adalah suatu kemampuan seseorang untuk melakukan suatu gerak yang telah dipelajari sebelumnya. Rangsang Imitatif atau menirukan adalah suatu tindakan atau gerak untuk menirukan dalam bermacam bentuk. Misalnya menirukan gerak totemitis seperti menirukan gerak yang dilakukan kupukupu (terbang, berjalan, menggerakkan bahu dan pinggul). Seperti yang dikatakan Fitriana Yb & Prastiawan tahun 2019 “Seorang pembimbing atau guru mengarahkan anak didiknya untuk melatih keterampilan menirukan, sebab kepekaan menirukan suatu gerakan sangat dibutuhkan bagi seorang penari untuk merangsang dalam mengembangkan idenya”. Dalam jurnal Indah, Sugindo, Amalia tahun 2018 dijelaskan imitative sebagai salah satu metode pembelajaran pendidikan seni tari adalah sebuah metode pembelajaran meniru yang merupakan cara pembelajaran seni dengan membuat tiruan gerak dari suatu objek gerak atau gerak tarian yang sudah jadi.

Imitative merupakan teknik pengembangan tingkah laku individu dengan meniru dari apa yang dilihat melalui observasi terhadap suatu model yang menjadi objek observasinya. Seorang anak yang menirukan aksi model akan menghasilkan sebuah

respons berupa replikasi gerak. Gerak-gerak realistis yang ada pada tarian secara jelas merupakan bentuk dari perilaku imitasi. Oleh sebab itu metode imitasi pada pembelajaran tari anak usia dini dikatakan mampu dilakukan untuk menstimulus perkembangan anak dimasa *golden age*. Imitasi adalah proses menghasilkan proses melalui model. Proses imitasi menurut (Bandura, 2016) ialah sebagai berikut:

1) Proses Pengamatan

Individu dapat belajar melalui observasi apabila ada model yang dihadirkan secara langsung dan secara akurat ada aspek-aspek yang relevan dengan aktivitas model. Respon yang baru dapat dipelajari dengan cara melihat, mendengarkan dan memperhatikan orang lain, maka perhatian dalam hal ini menjadi sangat penting. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan siswa adalah dengan cara siswa mengamati tiap-tiap gerak yang diberikan oleh guru.

2) Proses Mengingat

Setelah aktivitas model diobservasi, langkah selanjutnya adalah proses mengingat. Informasi yang diperoleh ini selanjutnya akan disimpan di memori dalam ingatan jangka pendek ataupun ingatan jangka panjang. Informasi yang diterima akan lebih efektif jika disampaikan model secara visual ataupun verbal, tetapi untuk tahap perkembangan awal (anak-anak) informasi secara visual ternyata lebih baik mengingat perkembangan verbal anak-anak memang belum sempurna. Informasi yang sudah disimpan itu akan sangat membantu individu apabila sering diulang dengan latihan. Dalam penelitian ini hal yang dilakukan siswa adalah berupa upaya mengingat ragam gerak yang telah diobservasi sebelumnya.

3) Proses Reproduksi

Motorik Apa yang telah disimpan dalam memori perlu diwujudkan dalam bentuk aktivitas. Dalam tahap reproduksi motorik ini respons dapat diberikan untuk mengoreksi imitasi perilaku sehingga dapat dilakukan penyesuaian. Pada penelitian proses ini dapat dilihat bahwa siswa mampu untuk mereplikasi ulang gerak yang diingat.

4) Proses Penguatan dan Motivasi

Penguatan adalah bersemayamnya segala informasi dalam memori seseorang. Pada tahap motivasi ini reinforcement dapat digunakan sebagai motivator untuk merangsang dan mempertahankan perilaku agar diwujudkan secara aktual dalam kehidupan. Dalam penelitian ini hal yang dapat dilakukan siswa adalah dapat melakukan replikasi gerak dengan menyesuaikan aspek-aspek pendukung seperti ekspresi dan keselarasan dengan musik pengiring.

Keempat elemen ini akan dijadikan dasar dalam mendeskripsikan penggunaan metode imitasi. Pada penelitian ini proses pengamatan adalah proses dimana individu akan mengobservasi langsung objek yang dilihat. Pengamatan yang telah dilakukan akan diolah kembali oleh individu menjadi proses mengingat objek. Proses selanjutnya individu akan merespons dalam bentuk replikasi gerak dengan bentuk penguatan ekspresi pendukung.

Langkah-langkah Metode Imitasi

Siswa akan mudah mendapatkan gambaran realistis dalam pembelajaran tari setelah dikukannya pembelajaran tersebut dengan metode imitasi, dimana metode ini

meliputi tindakan mendengar dan mengamati segala aspek keterampilan teknik dan artistik pada suatu karya tari (Ulfa, 2012:10). Dengan metode ini maka dapat disimpulkan bahwa siswa akan memahami dengan cara mengamati, mendengar dan meniru aspek keterampilan yang telah dicontohkan. Langkah-langkah yang dilakukan pada metode imitasi yaitu :

- a. Pengajar mempersiapkan kesiapan siswa, mengkoordinasikan keadaan ketika memulai pembelajaran ibadah shalat yang dipelajari oleh siswa dengan tujuan yang akan dicapai.
- b. Pengajar mencontohkan terlebih dahulu bacaan dan gerakan shalat.
- c. Pengajar memberi kesempatan bagi bagi siswa yang dapat memperagakan gerak yang telah diajarkan pengajar untuk mendemonstrasikan bacaan gerakan tersebut kepada siswa lain yang belum hafal dan belum bisa.
- d. Setiap siswa yang belum hafal dan belum bisa melakukan bacaan dan geakan ibadah shalat akan dipantau untuk mempraktekkan bacaan dan geakan ibadah shalat yang dicontohkan oleh guru sampai siswa tersebut mampu mengimitasi gerakan yang telah diajarkan.
- e. Setelah dipantau maka pengajar akan membimbing siswa yang masih belum mampu mengimitasi bacaan dan geakan ibadah shalat yang sudah dicontohkan serta mengevaluasi bacaan dan geraka shalat siswa.
- f. Pengajar memberikan penghargaan pujian yang dapat meningkatkan semangat secara emosional.

Seperti yang diterapkan di SLB Negeri Pembina Medan guru memberikan materi gerak shalat yang merupakan gerakan shalat sehari-hari yang dilakukan 5 waktu dalam sehari. Siswa yang belum mampu melakukan gerakan shalat akan memperhatikan guru yang akan mempraktekkan gerakan shalat, kemudian siswa akan mengimitasi bacaan dan gerakan shalat yang sudah dicontohkan kemudian akan dievaluasi teknik gerak oleh guru tersebut sehingga siswa akan mengimitasi kembali gerak yang telah diberikan.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Imitasi

Pembelajaran gerak tari melalui metode imitasi tentunya memiliki kekurangan serta kelebihan (Ulfa, 2012). Berikut ini merupakan kekurangan dan kelebihan pada metode imitasi :

- a. Siswa akan memperoleh gambaran realistis tentang kualitas gerak tari yang baik, yang terjadi karena proses peniruan dari siswa tersebut.
- b. Dapat diterapkan pada setiap fase perkembangan angka untuk meningkatkan daya tangkap dan daya ingat siswa
- c. Dapat meningkatkan penguasaan materi gerak yang diperoleh siswa.

Kekurangan imitasi meliputi :

- a. Pembelajaran menggunakan metode imitasi dapat berlangsung lama apabila siswa mempunyai daya ingat yang lambat dalam proses peniruan.
- b. Kesuksesan metode ini bergantung pada penilaian dan antusiasme pendidik.
- c. Adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat struktur dan kendali pendidik yang tinggi sehingga berdampak negatif terhadap

kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan peserta didik.

KESIMPULAN

Pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa E Negeri Pembina Medan yaitu Ibadah salat. Dengan cara keteladanan dan pembiasaan dengan menggunakan metode demonstrasi dan imitasi sehingga anak akan meniru apa yang seorang guru lakukan dengan catatan mereka harus di tuntun karena mereka adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan tersendiri. Apabila anak yang sudah terbiasa mereka akan secara rutin melakukan hal tersebut tanpa harus menerima perintah terlebih dahulu. Pendidik/pendidik di SIB-E Negeri Pembina Medan Provinsi Sumatera Utara sangat mengerti sekali keadaan (emosi) anak-anak mereka. Mereka tidak bisa dipaksa dan mendidik mereka harus dengan kesabaran yang tinggi karena mereka anak-anak yang memiliki sifat yang istimewa.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, Imam. 2001. *Shahih Muslim Juz 8*. (Mesir: Darul Hadits)
- Delphie, Bandit. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. (Sleman: PT Intan Sejati Klaten. 2009)
- Frieda, Mangunsong. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid ke Satu. (Jakarta: LPSP 3 Fakultas Psikologi UI, 2009)
- Jamaludin, Syarik. 2015. *Kuliah Fiqih Ibadah*. (Yogyakarta: LPPI UMY).
- Jeffrey S. Nevid Dkk, *Psikologi Abnormal*, Jakarta, Erlanga. 2003.
- Jenny, Thompson. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Indonesia: PT Gelora Aksara Pratama. 2014).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Penerbit Sahifa).
- Merinatul, Yenny. 2019. *Metode Pembelajaran Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus*. (Tangerang : KAHPI). Vol 1. No. 1. diakses pada tanggal 7 Februari 2022
- Mohamad, Nazir. *Metode Penelitian* (Jakarta: Chalia Indonesia. 1998).
- Overview of Their Current Status. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010).
- Rinakari, Jati Atmajaya. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Reigeluth, Charles, M. 1983. *Instructional Design Theories and Models*: An
- Saleh, Al Fauzan. 2006. *Fiqh Sehari-Hari*. (Jakarta: Gema Insani).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (bandung: CV Alfabeta. 2005).
- Tono, Sidik dkk. 2002. *Ibadah & Akhlak dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press Badan Penerbit Universitas Islam Indonesia).
- Utsman, Muhammad Najati. 2005. *Ilmu Jiwa dalam Al Qur'an*, terj. Addys
- Zulkifli. 2017. *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Kalimedia).
- Aziz, Abd. 2010. *Orientasi system pendidikan agama di Sekolah*, Yogyakarta: Teras.
- Al-khalaf, Awwad. 2016. *408 hadis pilihan*, Solo: Pustaka Arafah.
- Aly, Mohammad Daud. 2004. *Pendidikan Agama islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2004. *al-Itqân fi 'Ulûmi al-Qur'ân*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, Cet.I.
- Delphie, Bandit. 2009. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*, Sleman: PT Intan Sejati Klaten.
- Departemen Agama RI. 2014, *Al-quran dan terjemahnya*, Jawa Barat: CV Pererbit Diponegoro.
- Hamdani, Muhammad. 2012. *pendidikan agama islam*, Jakarta: CV Trans Info Media.